

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, hlm. 61). Terdapat dua variabel dalam judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tunarungu”, yaitu :

1. Definisi Konsep

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014, hlm. 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *Think Talk Write*.

Strategi pembelajaran *Think Talk Write* adalah strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin. Strategi ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. (Yamin & Ansari, 2012, hlm.84).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014, hlm. 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seorang individu untuk membuat kata-kata atau suara yang dikombinasikan menjadi suatu ucapan/suatu kesatuan kalimat yang utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain. Dimana individu dapat mengerti ucapan/bahasa yang disampaikan orang lain dan mampu

menunjukkan/mengucapkan bahasa pada orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan/pikiran melalui verbal maupun non verbal. Kemampuan berbahasa yang diukur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Menyimak

Menyimak adalah suatu proses memperhatikan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

2) Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2015, hlm. 16). Dari pengertian tersebut secara jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

3) Menulis

Menulis adalah kemampuan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah strategi *Think Talk Write*. Strategi *Think Talk Write* adalah pembelajaran yang menekankan pada kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Strategi ini telah dimodifikasi untuk keperluan penelitian. Adapun langkah yang dimaksudkan dalam strategi pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas berpikir (*think*) melalui aktivitas menyimak gambar
- 2) Setelah tahap *think* dilanjutkan dengan tahap *talk* yaitu dengan mengungkapkan apa telah disimaknya melalui gambar, anak

tunarungu dapat mengungkapkannya dengan oral maupun isyarat anak. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat mengungkapkannya dengan sendiri.

- 3) Tahap terakhir adalah *write* yaitu menuliskan hasil dari apa yang telah dibicarakannya.

b. Variabel Terikat

Dalam penelitian eksperimen ini yang menjadi variabel terikat atau target behavior adalah kemampuan berbahasa. Tidak semua aspek bahasa dicantumkan, melainkan hanya beberapa aspek saja yang sesuai strategi *Think Talk Write*. Adapun kemampuan berbahasa yang akan diukur mencakup tiga aspek yaitu :

- 1) Menyimak

Dalam proses menyimak terdapat proses berpikir (*Think*). Seseorang tidak akan bisa menyimak tanpa proses berpikir apa yang dilihatnya atau didengarnya. Kemampuan menyimak pada penelitian ini dilihat ketika anak dapat menunjukkan benda sesuai dengan gambar yang peneliti tunjukkan.

- 2) Berbicara

Pada tahap berbicara (*talk*) ini, anak tunarungu menggunakan metode oral. Kemampuan berbicara ini dapat dilihat ketika anak tunarungu mengucapkan kata benda sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh peneliti.

- 3) Menulis

Tahap menulis ini merupakan tahap hasil pengkonversian dari apa yang anak tunarungu simak dan ucapkan. Kemampuan menulis dalam penelitian ini dapat dilihat ketika anak tunarungu menuliskan kata benda sesuai dengan gambar dan apa yang telah diucapkannya.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dibutuhkan suatu metode penelitian. Sugiyono (2014, hlm.6) berpendapat bahwa:

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Sedangkan Suracman dalam <https://ekosanjayatamba.wordpress.com/tag/metode-penelitian-sosial/page/2/> mengemukakan metode penelitian sebagai berikut:

Metode merupakan suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini digunakan setelah penyidik memperhitungkan kewajarannya, ditinjau dari tujuan penelitian serta dari situasi penelitian.

Berdasarkan dua definisi tersebut maka dapat disimpulkan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid untuk ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu untuk menguji hipotesa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Sugiyono (2014, hlm.11-12) mengemukakan “Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* atau perlakuan tertentu”. Adapun desain penelitiannya adalah *Pre-Experiment Designs* dengan bentuk *One Group Pretest – Posttest Design*.

Metode eksperimen dengan *One Group Pretest – Posttest Design* yaitu satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding. Sugiyono (2014, hlm.110-111) mengemukakan bahwa “Desain *One Group Pretest – Posttest Design* ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi

perlakuan”. Adapun desain eksperimennya sebagai berikut : (Sugiyono, 2014, hlm.111)

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan :

O_1 = nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

X = perlakuan

Penelitian ini dimulai dengan melakukan *pre-test* kemampuan berbahasa. Setelah itu baru kemudian diberikan suatu perlakuan dalam pembelajaran berbahasa menggunakan penerapan strategi *Think Talk Write*. Dan setelah itu dilakukan *post-test*. Dengan demikian maka akan didapat data dan hasil yang bisa dibandingkan sehingga bisa diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Pengukuran yang dilakukan sebelum perlakuan (O_1) yaitu pemberian *pre-test* berupa soal yang mencakup tiga aspek kemampuan berbahasa sebelum diberikan *treatment*. (X) adalah perlakuan (*treatment*) yaitu pemberian pembelajaran dengan menerapkan strategi *Think Talk Write* yang didalamnya terdapat proses menyimak, berbicara, dan menulis. Setelah perlakuan (O_2) adalah pemberian *post-test* berupa soal yang mencakup tiga aspek kemampuan berbahasa pada anak tunarungu setelah mendapatkan perlakuan. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan sebanyak satu kali, *treatment* enam kali dan *post-test* sebanyak satu kali.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hlm.117) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi juga merupakan keseluruhan

subjek penelitian, seluruh sumber data yang dapat memberikan informasi guna untuk pemecahan dalam masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang dapat menggambarkan keadaan populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 118) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Untuk mengambil sampel dari sebuah populasi diperlukan suatu teknik sampling. Penelitian ini menggunakan sampling purposive. Sugiyono (2014, hlm. 124) mengemukakan bahwa "*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Sampel penelitian ini adalah anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi yang berjumlah 6 orang. Hampir seluruh siswa dikelas tersebut tidak menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Tabel 3.1.

Data Subjek Penelitian

No	Nama	Usia
1	ABS	6 Thn
2	AFS	9 Thn
3	AGR	6 Thn
4	DFA	8 Thn
5	FP	8 Thn
6	RC	6 Thn

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya dalam sebuah penelitian adalah melakukan suatu pengukuran. Oleh karena itu, harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Sugiyono (2014, hlm. 148) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Sedangkan Widoyoko (2012, hlm.51) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah “Alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran”.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa instrumen adalah cara untuk memperoleh data dan mengumpulkan data yang sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian bagi seorang peneliti juga adalah sebagai sarana penelitian yang berupa seperangkat alat untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan selanjutnya. Dalam penelitian ini juga perlu adanya instrument untuk mencapai tujuan penelitian.

Menurut Widoyoko (2012, hlm.50) menjelaskan bahwa “tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Karakteristik objek dapat berupa keterampilan, pengetahuan, bakat, minat, baik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok”. Sedangkan menurut Susetyo (2015, hlm.2) menyatakan bahwa “tes sebagai alat bantu mengukur berisikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab, dikerjakan atau dilaksanakan oleh responden yang dites”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes yang terdiri dari tes perbuatan, tes lisan dan tes tulisan yang didalamnya berisi mengenai indikator kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara dan menulis).

Instrumen yang akan diberikan dalam *Pretest* dan *Posttest* dalam penelitian ini yaitu instrumen dengan menggunakan *rating scale* tipe *numerical rating scale*. Menurut Widoyoko (2012, hlm.120) menyatakan bahwa “Komponen *numerical rating scale* adalah pernyataan tentang kualitas tertentu dari sesuatu yang akan diukur, yang diikuti oleh angka yang menunjukkan skor sesuatu yang diukur”. Dengan menggunakan

rating scale lebih fleksibel penggunaannya untuk mengukur berbagai fenomena sosial, seperti untuk mengukur status sosial, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini bertujuan agar memudahkan peneliti, diantaranya sebagai berikut :

a) Membuat Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen merupakan rancangan dari penyusunan butir-butir soal sesuai dengan variabel yang akan diukur. Penyusunan kisi-kisi instrumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang indikator yang diterapkan pada butir-butir soal tes keterampilan berbahasa. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Untuk Mengukur Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tunarungu

Variabel Penelitian	Aspek Kemampuan yang Dinilai	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Tes
Kemampuan Berbahasa Melalui Strategi <i>Think Talk Write</i>	1. Menyimak	1.1. Anak mampu menunjukkan benda sesuai dengan gambar	Tes	Tes Perbuatan
	2. Berbicara	2.1. Anak mampu mengucapkan nama benda sesuai dengan gambar	Tes	Tes Lisan
	3. Menulis	3.1. Anak mampu menuliskan nama benda sesuai dengan gambar	Tes	Tes Tulis

b) Membuat Butir Soal

Pembuatan butir soal disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi soal. Jumlah butir soal secara keseluruhan yaitu 15 soal dengan tiap aspek kemampuan memiliki 5 butir soal.

c) Sistem Penilaian Butir Soal

Setelah pembuatan butir soal ditentukan, selanjutnya dibuat suatu penilaian terhadap butir soal. Penilaian digunakan untuk mendapatkan skor pada tahap *pre-test*, intervensi dan *post-test*. Adapun kriteria penilaian dalam instrumen, akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Kriteria Penilaian Instrumen

2	1	0
Mampu (M)	Mampu Dengan Bantuan (MDB)	Tidak Mampu (TM)
Anak mampu melakukan dengan satu kali perintah secara mandiri tanpa bantuan peneliti.	Anak mampu melakukan dengan maksimal lima kali perintah dengan bantuan stimulus peneliti.	Anak tidak mampu melakukan apabila lebih dari lima kali perintah tetap diam.

d) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP merupakan langkah yang sangat penting karena RPP merupakan pegangan bagi seorang guru dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian perlu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui tingkat validitas dari instrument yang akan digunakan pada penelitian ini. Menurut Susetyo (2015, hlm.111-112) mengemukakan bahwa “suatu tes dinyatakan valid jika perangkat tes butir-butirnya benar-benar mengukur sasaran tes berupa kemampuan dalam bidang tertentu, bukan

kemampuan yang lainnya”. Selain itu, Widoyoko (2012, hlm.141-142) mengemukakan bahwa

“Instrumen dinyatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid”.

Uji validitas instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan teknik penilaian ahli (*judgement*). Validitas isi dilakukan agar tes atau instrumen yang telah dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat mencapai aspek-aspek yang terkandung dalam pembelajaran. Pengujian validitas instrumen ini dilakukan sebelum instrumen tersebut diujikan kepada siswa.

Adapun proses validitas yang dilakukan adalah dengan cara melakukan penilaian instrumen oleh para ahli (*judgement*). *Judgement* tersebut dilakukan oleh satu orang dosen pendidikan khusus FIP UPI spesialisasi tunarungu dan dua orang tenaga pengajar di SLB-B Prima Bhakti Mulia Cimahi. Instrumen dinyatakan valid atau dapat digunakan apabila seluruh penilai ahli menyatakan cocok pada instrumen yang telah dibuat, namun instrumen itu tidak digunakan apabila ada salah seorang ahli yang mengatakan instrumen itu tidak cocok.

Format yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrument adalah dengan menggunakan format dikotomi, dengan cocok diberi nilai 1 dan jika tidak cocok diberi nilai 0, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

(Susetyo, 2015, hlm. 116)

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$: Jumlah penilai

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50% (Susetyo, 2015, hlm. 116). Adapun hasil pengujian validitas terdapat di Lampiran 3.

3. Reliabilitas Instrumen

Dalam suatu penelitian, selain uji validitas instrumen yang harus dilakukan, instrumen atau alat ukur yang baik haruslah reliabel. “Suatu perangkat alat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika diperlukan pengtesan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan reliabel” (Susetyo, 2015, hlm.139). Hal ini juga diperkuat oleh Sugiyono (2012, hlm.212) mengemukakan bahwa “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Dari pernyataan yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan bahwa uji reliabilitas instrumen sangat penting agar mengetahui apakah alat ukur yang peneliti buat sudah reliabel atau tidak. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang dapat dipercaya tentang kemampuan berbahasa pada anak tunarungu. Pengujian reliabilitas dilakukan pada subjek sebanyak 8 anak di kelas TK B di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *internal consistency*. Susetyo (2015, hlm. 144) mengemukakan bahwa “reliabilitas konsistensi internal didasarkan pada skor yang diperoleh dari satu perangkat alat ukur dengan satu kali pengukuran pada tes”. Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik Alpha Cronbach karena butir soal dalam instrumen penelitian ini yang diskor politomi. Adapun rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$\rho_{\alpha} = \frac{N}{N-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right]$$

(Susetyo, 2015, hlm. 155)

Keterangan :

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah seluruh varian butir

σ_A^2 = varian skor responden

N = jumlah butir yang setara

ρ_α = koefisien reliabilitas

A = skor responden

B = skor butir

Sebelum melakukan penghitungan nilai reliabilitas, maka harus menghitung varians skor tes terlebih dahulu sebagai berikut :

a. Perhitungan Varians Butir Tes

$$\begin{aligned}\sum \sigma_B^2 &= \frac{\sum B_T^2}{N} - \frac{(\sum BT)^2}{N^2} \\ &= \frac{352}{8} - \frac{2484}{8^2} \\ &= 44 - 38,81 \\ &= 5,19\end{aligned}$$

b. Perhitungan Varian Total Skor Responden

$$\begin{aligned}\sigma_A^2 &= \frac{N \sum A^2 - (\sum A)^2}{N^2} \\ &= \frac{8(4826) - 194^2}{8^2} \\ &= \frac{38608 - 37636}{64} = \frac{972}{64} = 15,18\end{aligned}$$

Setelah diketahui jumlah varian butir tes dan varian total skor responden, maka dapat dihitung nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$\rho_\sigma = \frac{N}{N-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right]$$

Nurul Fadilah, 2016

PENERAPAN STRATEGI THINK TALK WRITE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\begin{aligned}
&= \frac{8}{8-1} \left[1 - \frac{5,19}{15,18} \right] \\
&= \frac{8}{7} [1 - 0,34] \\
&= (1,14)(0,66) \\
&= 0,75
\end{aligned}$$

Setelah dihitung dan mendapatkan nilai reliabilitas, maka dapat diinterpretasikan dengan klasifikasi koefisien reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 3.4.
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 - 0,19	Sangat Rendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Cukup
0,60 - 0,79	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Menurut Susetyo (2015, hlm.142) menyatakan bahwa "Suatu perangkat tes dinyatakan reliabel jika telah mencapai sekurang-kurangnya memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,50".

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian (hasil uji reliabilitas terlampir), maka diperoleh harga $\rho_{\sigma} = 0,75$. Nilai tersebut tergolong pada koefisien reliabilitas tinggi, maka instrumen penelitian tentang kemampuan berbahasa pada anak tunarungu dinyatakan reliabel karena koefisien korelasi lebih dari 0,50 dan dapat digunakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang mampu menjelaskan atau menjawab permasalahan secara objektif. Hal ini juga berguna untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan ketika penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan tes kemampuan berbahasa. Menurut Susetyo (2015, hlm.2) menyatakan bahwa “tes sebagai alat bantu mengukur berisikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab, dikerjakan atau dilaksanakan oleh responden yang dites”.

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam berbahasa sebelum dan setelah mengalami proses pembelajaran melalui penerapan strategi *Think Talk Write*. Adapun tes yang dilakukan meliputi tes perbuatan, tes lisan, dan tes tulisan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah :

1. Melakukan tes awal (*pre-test*)

Tes awal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan berbahasa sebelum diberikan perlakuan dengan penerapan strategi *Think Talk Write*.

2. Melakukan tes akhir (*pos-ttest*)

Tes akhir dilakukan untuk mengukur kembali kemampuan subyek penelitian setelah diberikan perlakuan dengan penerapan strategi *Think Talk Write*.

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Informasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Sebelum penelitian dilakukan terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan dan mengetahui gambaran secara jelas tentang subyek penelitian yang ada di lapangan.

b. Mengurus surat perizinan

- 1) Permohonan surat pengantar dari departemen Pendidikan Khusus untuk pengangkatan dosen pembimbing;
- 2) Permohonan surat keputusan Dekan FIP mengenai pengangkatan dosen pembimbing dan surat pengantar izin penelitian untuk ke direktorat melalui Direktorat Akademik;
- 3) Mengurus surat pengantar izin penelitian mealalui Direktorat Akademik untuk ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL);
- 4) Membuat surat izin penelitian di KESBANGPOL berdasarkan surat pengantar dari Direktorat Akademik;
- 5) Menyerahkan surat izin penelitian dari KESBANGPOL ke Dinas Pendidikan Jawa Barat;
- 6) Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

c. Menyusun instrumen penelitian mengenai kemampuan berbahasa anak tunarungu. Instrumen penelitian ini meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan instrumen, pembuatan RPP.

d. Melakukan uji coba instrumen penelitian, uji coba instrumen ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dialkukan dengan meminta penilaian para ahli (*Expert Judgement*). Para ahli tersebut adalah satu orang dosen Pendidikan Khusus dan dua orang guru SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi. Kemudian melakukan uji reliabilitas dilakukan pada anak tunarungu kelas TK B di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian terbagi menjadi beberapa kegiatan meliputi persiapan, pengambilan data, menghitung dan mengolah data. Penelitian dilaksanakan pada waktu kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun

langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a) Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, mengadakan komunikasi dengan guru kelas mengenai jadwal penelitian dan mendiskusikan rencana program pembelajaran.
- b) Melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan dasar berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jumlah skor mampu yang diperoleh subjek.
- c) Melaksanakan *intervensi* atau perlakuan selama enam kali pertemuan, yaitu menggunakan penerapan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.
- d) Melaksanakan *post-test* yaitu pengukuran kembali hasil kemampuan berbahasa pada anak tunarungu untuk mengetahui sejauh mana *intervensi* atau perlakuan yang dilakukan berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan berbahasa.

G. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kuantitatif , pengolahan data merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, hal ini dilakukan dikarenakan subjek penelitian tidak terlalu banyak yang hanya berjumlah enam anak tunarungu.

Sugiyono (2009, hlm. 134) berpendapat bahwa “teknik uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal”.

Menurut Susetyo (2010, hlm.228) memperkuat bahwa “uji *Wilcoxon* merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya”.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data dengan uji *Wilcoxon* menurut Susetyo (2010, hlm.228-229) adalah sebagai berikut :

- a. Memberi harga mutlak pada setiap selisih pasangan data (X-Y). Harga mutlak diberikan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau

sebaliknya. Harga mutlak terkecil diberi nomor urut atau rangking 1, kemudian selisih yang berikutnya diberikan nomor urut atau rangking 2 dan seterusnya.

- b. Setiap selisih pasangan (X-Y) diberikan tanda positif dan negatif.
- c. Hitunglah jumlah rangking yang bertanda positif dan negatif.
- d. Selisih tanda rangking yang terkecil atau sesuai dengan arah hipotesis, diambil sebagai harga mutlak dan diberi huruf J. Harga mutlak yang terkecil atau J dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan dengan tabel yang dibuat khusus untuk uji Wilcoxon.

Pengujian hipotesis mempergunakan taraf signifikansi (nyata) = 0,05 atau = 0,01. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan harga mutlak J yang dipilih dengan harga J pada taraf nyata tertentu, maka H_0 diterima atau ditolak.

H_1 = Penerapan startegi *Think Talk Write* memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

H_0 = Startegi *Think Talk Write* tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.